



Analisis Minat Siswa SMP terhadap Ekstrakurikuler PMR dan Urgensinya Menumbuhkan Jiwa Sosial

Anggun Puspita Sari^{1*}, Kasan Bisri²

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

anggunpuspitasari700@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Youth Red Cross;
Extracurricular Activities;
Student Interest;
Social Activities;
Development Strategies.

Abstract: *The Youth Red Cross (PMR) extracurricular activity at SMPN 16 Semarang is one of the most popular activities for students. The high participation indicates a strong tendency for students to engage in social activities from an early age. However, despite PMR's great potential in fostering social character, there is still limited understanding of students' initial motivations, the impact of their involvement, and challenges in its implementation. This study aims to analyze the interest, motivation, social impact, constraints, and development strategies of PMR activities. The approach used was sequential exploratory mixed methods, where qualitative data from interviews and observations were analyzed first to form a questionnaire instrument which was then studied quantitatively. The results showed that the dominant motivation for students to join PMR was the desire to learn first aid and gain social experience. PMR activities are proven to contribute to fostering empathy and social care through student involvement in humanitarian action. However, this activity still faces obstacles such as fluctuations in attendance, lack of facilities, and uneven participation. Strengthening strategies are carried out through schedule adjustments, variations in training methods, and expansion of external cooperation. This research makes a real contribution to the development of extracurricular activities based on social character, and can be a reference for school managers in designing adaptive and sustainable programs.*

Kata Kunci:

PMR;
Ekstrakurikuler;
Minat Siswa;
Kegiatan Sosial;
Strategi Pengembangan.

Abstrak: Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di SMPN 16 Semarang merupakan salah satu kegiatan yang paling diminati oleh siswa. Tingginya partisipasi menunjukkan adanya kecenderungan kuat siswa untuk terlibat dalam aktivitas sosial sejak dini. Namun, meskipun PMR berpotensi besar dalam menumbuhkan karakter sosial, masih terdapat keterbatasan pemahaman terkait motivasi awal siswa, dampak keterlibatan mereka, serta tantangan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis minat, motivasi, dampak sosial, kendala, dan strategi pengembangan kegiatan PMR. Pendekatan yang digunakan adalah mixed methods eksploratori sekuensial, di mana data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis terlebih dahulu untuk membentuk instrumen angket yang kemudian dikaji secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dominan siswa bergabung dalam PMR adalah keinginan belajar pertolongan pertama dan memperoleh pengalaman sosial. Kegiatan PMR terbukti berkontribusi dalam menumbuhkan empati dan kepedulian sosial melalui keterlibatan siswa dalam aksi kemanusiaan. Namun, kegiatan ini masih menghadapi kendala seperti fluktuasi kehadiran, minimnya fasilitas, dan partisipasi yang belum merata. Strategi penguatan dilakukan melalui penyesuaian jadwal, variasi metode pelatihan, serta perluasan kerja sama eksternal. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter sosial, dan dapat menjadi acuan bagi pengelola sekolah dalam merancang program yang adaptif dan berkelanjutan.

Article History:

Received : 01-06-2025
Revised : 11-07-2025
Accepted : 12-07-2025
Online : 01-09-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i3.31928>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



A. LATAR BELAKANG

Pendidikan tidak hanya berfokus pada keberhasilan akademik; itu juga menekankan kultivasi karakter, empati, dan jiwa sosial pelajar. Metode strategis untuk memfasilitasi pengembangan holistik tersebut adalah melalui keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini menawarkan platform bagi siswa untuk mengekspresikan minat mereka, menyempurnakan bakat mereka, dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang mungkin tidak diperoleh secara komprehensif selama pengajaran kelas formal. Seperti dicatat oleh Suhaida & Bardaningsih (2022), kegiatan ekstrakurikuler secara signifikan berkontribusi pada pengembangan ciri-ciri karakter siswa, termasuk disiplin, tanggung jawab, dan kolaborasi, melalui pembelajaran pengalaman di luar pengaturan pendidikan tradisional. Bersamaan dengan itu, Cortellazzo et al. (2021) secara global menegaskan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler meningkatkan pertumbuhan kompetensi sosial-emosional, seperti empati, kesadaran sosial, dan keterampilan membangun hubungan, yang merupakan komponen penting dalam membina jiwa sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan Indonesia, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi salah satu instrumen implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Lukitosari & Rahmat (2024) menyatakan bahwa ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR), dengan dukungan aktif guru dan orang tua, berkontribusi nyata dalam penanaman nilai kepedulian dan gotong royong. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam tentang bagaimana inisiatif seperti PMR dapat dioptimalkan sebagai saluran untuk pengembangan karakter dan penguatan nilai-nilai masyarakat sejak usia dini.

Palang Merah Remaja (PMR) menjadi salah satu ekstrakurikuler paling diminati di SMPN 16 Semarang. Dengan jumlah anggota aktif mencapai 59 siswa, dan 220 siswa pendaftar saat *open recruitment*. Angka ini menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan tinggi pada isu kesehatan dan kemanusiaan sejak usia dini. Menurut Pak Arif, pelatih PMR SMPN 16 Semarang, siswa semakin menyadari pentingnya peran sosial dan ingin terlibat dalam kegiatan kemanusiaan. PMR pun menjadi wadah yang tidak hanya mengajarkan pertolongan pertama, tetapi juga menumbuhkan empati dan kepedulian sosial. PMR berfungsi sebagai sarana institusional untuk mendidik generasi muda dalam bidang kesehatan dan tindakan kemanusiaan (Usman, 2008). PMR aktif terlibat dalam berbagai kegiatan di SMPN 16 Semarang, termasuk Siaga P3K, Jumat Bersih, donor darah, dan pelatihan kesehatan. Partisipasi yang tinggi, seperti 79,7% pada Jumat Bersih dan 57,6% dalam Siaga P3K, menunjukkan komitmen siswa terhadap kebersihan lingkungan dan kesiapsiagaan sosial. Di balik antusiasme tersebut, muncul pertanyaan penting mengenai sejauh mana kegiatan PMR benar-benar memberikan kontribusi terhadap pembentukan jiwa sosial dan empati siswa. Apakah keterlibatan siswa dalam PMR berdampak pada perubahan sikap sosial mereka? Pertanyaan inilah yang mendorong perlunya penelitian lebih lanjut untuk menggali manfaat PMR secara lebih mendalam dalam konteks pendidikan karakter. Dalam proses pelaksanaan PMR tidak selalu berjalan lancar. Tantangan seperti sarana yang terbatas, kehadiran yang berubah-ubah, dan keterlibatan yang tidak merata masih menjadi masalah, terutama dalam pendidikan setelah pandemi.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) di luar kelas dapat sangat mempengaruhi karakter sosial siswa. Menurut Lukitosari & Rahmat (2024), nilai gotong royong dan empati dapat ditingkatkan melalui partisipasi dalam PMR dengan dukungan lingkungan sekolah. Namun, penelitian ini tidak menyelidiki motivasi internal siswa untuk bergabung, tetapi lebih berfokus pada peran eksternal seperti guru dan lingkungan. Penelitian oleh Indrawadi et al. (2023) menguatkan bahwa keterlibatan rutin dalam PMR membentuk sifat disiplin dan empatik. Namun, penelitian ini hanya bersifat deskriptif dan tidak memeriksa alasan mengapa siswa terlibat sejak awal dan terus terlibat. Penelitian oleh Ridwan et al. (2024) menemukan bahwa kegiatan seperti donor darah dan kunjungan sosial dapat meningkatkan empati siswa. Namun, penelitian tersebut tidak menyelidiki konsistensi keterlibatan siswa atau kendala yang mereka hadapi untuk berpartisipasi. Fitriani & Rusman (2024) mencatat peran PMR dalam pembentukan tanggung

jawab sosial dan karakter. Namun, penelitian mereka bersifat lokal dan tidak mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong dan menghalangi keterlibatan siswa. Begitu pula dengan Isro'Diyah & Warsono (2017) yang menunjukkan bahwa siswa PMR memiliki kepedulian sosial yang lebih besar dibandingkan siswa non-PMR. Namun, pendekatan kuantitatifnya belum menangkap aspek motivasi secara menyeluruh.

Selain itu, studi oleh Agung et al. (2025) dan Sumardjoko & Haryanto (2024) menunjukkan bahwa ada banyak hambatan internal dan manajerial dalam pelaksanaan PMR di sekolah, seperti kekurangan pelatihan dan fasilitator. Meskipun kendala teknis diidentifikasi, penelitian tersebut belum memberikan strategi praktis untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi program PMR. Dari berbagai penelitian, tampak bahwa sebagian besar penelitian berkonsentrasi pada hasil akhir (hasil) dari kegiatan PMR, yaitu nilai-nilai karakter yang terbentuk. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji faktor internal yang mendorong minat siswa, alasan mereka bergabung, bagaimana mereka memaknai peran sosialnya, dan kesulitan dan strategi pengembangan yang diperlukan untuk menjaga kegiatan relevan dan berdampak jangka panjang.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan yang menyeluruh dan tematik. Lima elemen utama difokuskan dalam penelitian ini: (1) tingkat minat siswa terhadap kegiatan PMR, yang ditunjukkan oleh jumlah pendaftar dan distribusi kelas; (2) motivasi siswa untuk bergabung, seperti keinginan untuk belajar pertolongan pertama dan mendapatkan pengalaman tambahan; (3) dampak keterlibatan terhadap pembentukan jiwa sosial dan empati, yang ditunjukkan oleh keterlibatan dalam kegiatan Jumat Bersih dan Siaga P3K; dan (4) masalah pelaksanaan, seperti variasi dalam kehadiran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata untuk pengembangan PMR sebagai sarana pembentukan karakter sosial siswa di sekolah menengah pertama dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

B. METODE PENELITIAN

Metode campuran eksplorasi sekuensial digunakan dalam penelitian ini. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif sebelum pengumpulan data kuantitatif melalui angket. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman awal tentang informan penting sebelum membuat instrumen survei yang lebih spesifik. Walker & Baxter (2019) menyatakan bahwa data kuantitatif dan kualitatif digunakan secara berurutan dalam metode sekuensial, dan hasil dari tahap pertama dapat digunakan untuk menyusun tahap berikutnya secara lebih kontekstual. Desain ini mendukung gagasan ini. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara: Sebelum pengambilan data lapangan, wawancara dilakukan terlebih dahulu kepada pelatih PMR untuk mendapatkan informasi tentang struktur organisasi, dinamika kegiatan, dan latar belakang program sekolah. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur dan bertujuan untuk membangun konteks.
2. Angket: Data dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada 59 anggota PMR untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi minat siswa serta dampak positif yang mereka rasakan. Data ini juga mencakup keikutsertaan siswa dalam berbagai kegiatan sosial, seperti Jumat Bersih (79,7%), Siaga P3K (57,6%), dan kegiatan lainnya dengan persentase partisipasi yang lebih rendah.
3. Observasi: Pengamatan langsung dilakukan dalam sesi latihan rutin PMR untuk memahami dinamika kegiatan dan partisipasi siswa.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, Teknik analisis data:

1. Data kuantitatif dari angket dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, yaitu dalam bentuk persentase. Hasilnya dijabarkan untuk menunjukkan tren minat, alasan keterlibatan, dan persepsi siswa terhadap PMR.
2. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan metode analisis tematik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Metode ini terdiri dari tiga tahap: (1) pengurangan data, (2) penyampaian data, dan (3) pengambilan kesimpulan. Proses ini digunakan untuk menemukan pola naratif seperti dorongan siswa untuk melakukan sesuatu, hambatan yang menghalangi mereka untuk melakukannya, dan nilai sosial yang dibangun selama kegiatan.

Pada tahap interpretasi hasil, data kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan. Hasil kualitatif dari wawancara dan observasi membantu memperkuat atau menjelaskan tren kuantitatif yang muncul dari hasil angket, mendukung validitas dan kedalaman interpretasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

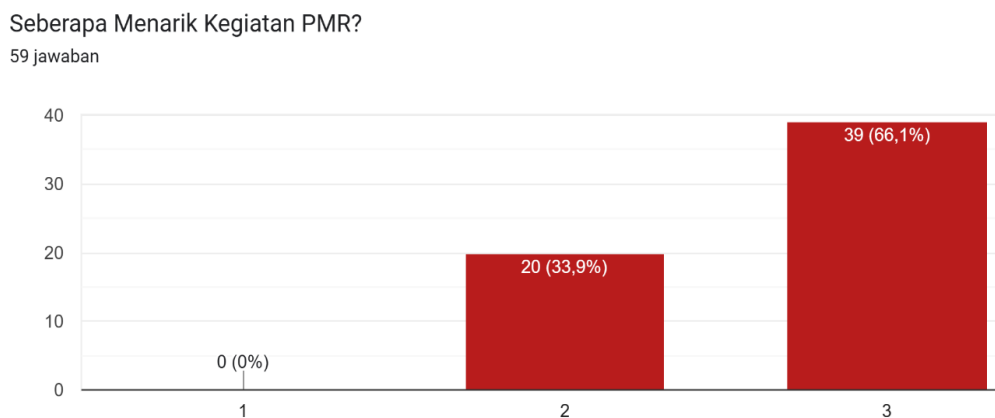
1. Minat Siswa terhadap Ekstrakurikuler PMR

Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) merupakan salah satu ekstrakurikuler yang paling diminati di SMPN 16 Semarang, dengan 59 anggota aktif PMR SMPN 16 Semarang berkembang pesat dari tahun ke tahun. Tingginya minat siswa terbukti saat Open Requirment PMR SMPN 16 berhasil menarik kurang lebih 220 Siswa. "Antusias PMR pada saat pendaftaran tinggi mbak tahun kemarin siswa yang daftar dan latihan 2 bln setelah pendaftaran sekitar 220 siswa." Jelas Pak Arif (Pelatih PMR SMPN 16 Semarang). Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler PMR, penelitian ini telah mengumpulkan data melalui angket yang melibatkan 59 responden. Data ini mencakup distribusi responden berdasarkan kelas dan jenis kelamin, yang disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kelas

Kelas	Jumlah Responden	Presentase
7	31	52%
8	27	45,8%
9	1	1,7%
Total	59	100%

Berdasarkan Tabel 1 di atas, mayoritas anggota PMR berasal dari kelas 7 dengan persentase 52,5%, diikuti oleh kelas 8 sebesar 45,8%. Sementara itu, hanya 1 siswa dari kelas 9 yang masih aktif dalam kegiatan PMR. Hal ini menunjukkan bahwa minat terhadap PMR lebih tinggi di kalangan siswa kelas 7 dan 8, sedangkan keterlibatan siswa kelas 9 cenderung menurun, kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya beban akademik. Selanjutnya, data yang diperoleh dari angket ini akan disajikan dalam bentuk diagram untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap minat siswa dalam kegiatan PMR. Adapun tingkat daya tarik kegiatan PMR berdasarkan persepsi siswa, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Daya Tarik Kegiatan PMR Berdasarkan Persepsi Siswa

Gambar 1 menunjukkan tingkat ketertarikan siswa terhadap kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) berdasarkan 59 jawaban responden. Hasil survei mengungkapkan bahwa mayoritas siswa menilai kegiatan PMR menarik, dengan 66,1% atau sebanyak 39 siswa memilih nilai tertinggi (3) dalam skala yang digunakan, menandakan bahwa mereka sangat tertarik dengan kegiatan PMR. Sementara itu, 33,9% atau 20 siswa memilih nilai 2, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki minat yang cukup terhadap kegiatan PMR. Menariknya, tidak ada responden yang memilih nilai 1. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa kegiatan PMR telah berhasil menarik perhatian siswa dan dianggap sebagai kegiatan yang bermakna

Tingginya minat ini tidak hanya tercermin dalam angka, tetapi juga dalam motivasi internal yang kuat. Dari wawancara dengan pembina PMR, diketahui bahwa pendekatan pelatihan yang menyenangkan dan interaktif adalah komponen utama yang meningkatkan minat. Latihan teratur tidak hanya melibatkan materi kepalangmerahan, tetapi juga dipenuhi dengan permainan dan percakapan ringan yang membantu anggota lebih dekat satu sama lain. Siswa lebih termotivasi dan merasa lebih nyaman saat mengikuti kegiatan PMR karena fasilitas seperti ruang latihan, peralatan medis dasar, dan pelatih yang aktif membantu.

Fakta ini sejalan dengan penelitian Munadi & khuriyah (2023), yang menyatakan bahwa partisipasi ekstrakurikuler dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosi, kepemimpinan, dan percaya diri siswa. Penemuan mereka mendukung gagasan bahwa minat tinggi muncul ketika kegiatan memberikan kesempatan untuk mengembangkan nilai positif dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pendidikan sosial. Ini juga sejalan dengan penelitian di sekolah menengah lain, seperti di Jakarta, yang menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi untuk belajar dan merasa lebih baik tentang sekolah mereka setelah mengambil bagian dalam ekstrakurikuler (Maria & Astuti, 2020). Ini menunjukkan bahwa minat siswa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek praktis kegiatan, tetapi juga oleh dampak psikologis dan sosial di lingkungan sekolah.

Temuan ini didukung oleh penelitian terbaru oleh Verner-Filion et al. (2025) dalam *Journal of Adolescence*, yang menemukan bahwa dorongan intrinsik siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar kelas berdampak besar pada motivasi mereka untuk belajar dan kesejahteraan emosional mereka, terutama ketika kebutuhan psikologis seperti otonomi dan keterhubungan sosial dipenuhi dalam aktivitas tersebut.

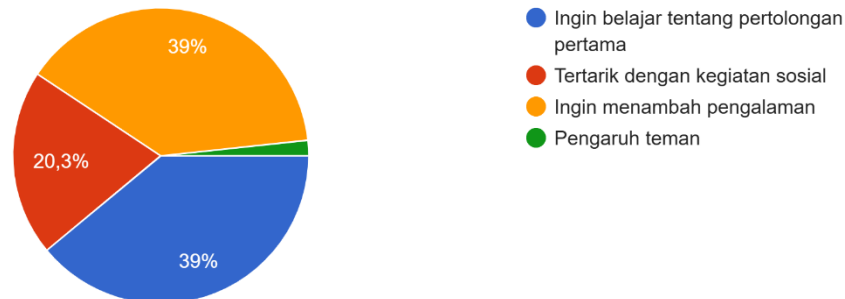
2. Alasan Siswa Bergabung dalam PMR

Alasan siswa memilih untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah komponen penting dalam meningkatkan partisipasi mereka. Sangat penting untuk memahami motivasi awal ini saat membuat program yang bermanfaat bagi peserta secara sosial dan pribadi. Berbagai alasan mengapa siswa berpartisipasi dalam kegiatan PMR mencerminkan nilai-nilai yang mereka inginkan

untuk mencapai, baik dalam hal keterampilan praktis maupun peran sosial. Adapun persentase alasan siswa bergabung ekstrakurikuler PMR, seperti terlihat pada Gambar 2.

Apa alasan bergabung dengan ekstrakurikuler PMR?

59 jawaban



Gambar 2. Alasan Siswa Mengikuti PMR Berdasarkan Hasil Angket

Berdasarkan Gambar 2 di atas, alasan utama siswa bergabung dengan ekstrakurikuler PMR di SMPN 16 Semarang didominasi oleh dua faktor, yaitu keinginan untuk belajar tentang pertolongan pertama dan menambah pengalaman, masing-masing dengan persentase sebesar 39%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa melihat PMR sebagai wadah untuk memperoleh keterampilan praktis dalam bidang kesehatan sekaligus pengalaman berharga dalam berbagai kegiatan kemanusiaan. Sementara itu, sebanyak 20,3% siswa mengaku tertarik dengan kegiatan sosial yang ditawarkan PMR, seperti bakti sosial dan donor darah, yang mencerminkan tingginya kesadaran mereka terhadap pentingnya kontribusi sosial. Di sisi lain, pengaruh teman hanya menjadi faktor minoritas dalam keputusan siswa untuk bergabung, menunjukkan bahwa minat terhadap PMR lebih didorong oleh ketertarikan pribadi dan manfaat yang mereka harapkan dari ekstrakurikuler ini. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa PMR tidak hanya menarik bagi siswa yang ingin berkontribusi dalam kegiatan sosial, tetapi juga bagi mereka yang ingin memperoleh keterampilan praktis yang bermanfaat di kehidupan sehari-hari.

Beberapa faktor lain yakni kegiatan latihan rutin yang diadakan setiap hari Rabu pukul 15.30 sampai 17.00 WIB siswa tidak hanya berfokus pada pelatihan pertolongan pertama, tetapi juga diajari berbagai materi menarik seperti pelatihan tanggap darurat bencana, Remaja Peduli Lingkungan, Kampanye Donor Darah, dan Sejarah Berdirinya IRC (*International Red Cross*) serta PMI (Palang Merah Indonesia). Beberapa materi tersebut diajarkan sesuai kurikulum dari PMI. Dengan variasi kegiatan ini, siswa memiliki peluang untuk memilih bidang yang sesuai dengan minat mereka, baik dalam aspek medis, edukasi, maupun manajemen logistik. Dukungan sekolah dan peran pelatih yang inspiratif turut berkontribusi dalam meningkatkan minat siswa terhadap PMR. Kehadiran pelatih yang kompeten, seperti Pak Arif, yang aktif membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa, membuat ekstrakurikuler ini semakin diminati. Dalam proses latihan rutin disisipkan beberapa games yang menarik tentang kepalangmerahan yang membuat proses latihan menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, sekolah juga menyediakan fasilitas dan sarana yang mendukung, seperti ruang latihan dan peralatan medis dasar, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Secara teoritis, hal ini selaras dengan model motivasi menurut Ryan & Deci (2000), yang menyatakan bahwa minat bertahan dan keterlibatan aktif siswa dipengaruhi oleh tiga kebutuhan psikologis utama: autonomi, kompetensi, dan relasi sosial. Dalam konteks ini, PMR memberikan ruang bagi siswa untuk memilih keterlibatan sesuai minat (autonomi), memperoleh keterampilan praktis (kompetensi), dan berinteraksi dalam komunitas sosial yang mendukung (relasi). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Fredricks & Eccles (2006), yang menemukan bahwa persepsi siswa

akan manfaat sosial dan personal, seperti peluang untuk mengembangkan keterampilan, rasa memiliki, dan hubungan dengan teman sejawat, seringkali mendorong minat dan keinginan awal mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekstrakurikuler.

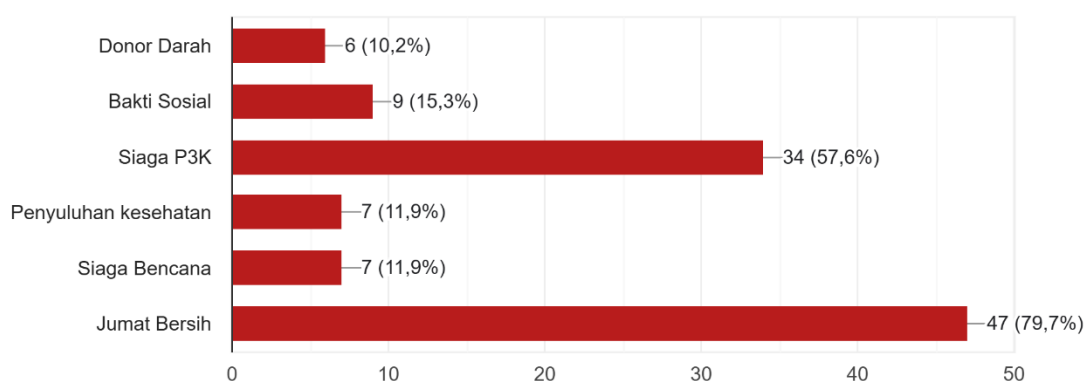
Temuan ini melengkapi hasil studi Munadi & khuriyah (2023), yang menyatakan bahwa ketika kegiatan ekstrakurikuler menawarkan peluang untuk aktualisasi diri dan pengalaman sosial yang positif, keterlibatan siswa meningkat. Namun, berbeda dengan fokus penelitian sebelumnya, yang berpusat pada aspek pengalaman sosial secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa motivasi utama siswa untuk bergabung adalah keinginan untuk menguasai keterampilan praktis seperti pertolongan pertama; ini menunjukkan dimensi motivasional yang lebih khusus dan relevan.

3. Dampak Kegiatan PMR terhadap Jiwa Sosial dan Empati

Keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan jiwa sosial dan empati mereka. Berdasarkan hasil angket, seluruh responden (100%) menyatakan bahwa kegiatan PMR berdampak positif dalam membentuk kepedulian sosial mereka, seperti terlihat pada Gambar 3.

Pilih beberapa kegiatan sosial yang pernah kamu ikuti!

59 jawaban



Gambar 3. Tingkat Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Sosial PMR

Temuan ini diperkuat oleh partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan sosial yang dijalankan PMR. Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas siswa aktif dalam kegiatan *Jumat Bersih* dengan 47 partisipasi (79,7%) dan *Siaga P3K* dengan 34 partisipasi (57,6%). Hal ini mencerminkan kepedulian mereka terhadap kebersihan lingkungan serta kesiapsiagaan dalam memberikan pertolongan pertama. Partisipasi dalam kegiatan ini membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab dan kebiasaan hidup sehat, sekaligus meningkatkan keterampilan praktis dalam menangani keadaan darurat. Meskipun partisipasi dalam kegiatan seperti *Donor Darah* (6 siswa atau 10,2%), *Bakti Sosial* (9 siswa atau 15,3%), *Penyuluhan Kesehatan* (7 siswa atau 11,9%), dan *Siaga Bencana* (7 siswa atau 11,9%) masih relatif rendah, keterlibatan dalam kegiatan tersebut tetap memberikan manfaat bagi siswa dalam meningkatkan empati dan kesadaran sosial mereka. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk lebih peduli terhadap sesama serta memahami pentingnya kontribusi mereka dalam komunitas.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PMR tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembelajaran pertolongan pertama, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter sosial siswa, seperti kepedulian, empati, dan kerja sama tim. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurasiah & Yuni Lestari (2018) yang mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler PMR berperan penting dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik. Melalui berbagai aktivitas yang diselenggarakan, siswa dilatih untuk memiliki sikap kepedulian sosial, kerja sama,

tanggung jawab, dan kemandirian. Menurut Octama (2013), terdapat pengaruh signifikan antara intensitas kegiatan ekstrakurikuler PMR terhadap perubahan sikap sosial siswa. Semakin sering siswa terlibat dalam kegiatan PMR, semakin tinggi tingkat kepedulian dan empati sosial yang mereka miliki. Dengan demikian, kegiatan PMR bukan hanya program untuk meningkatkan keterampilan kesehatan tetapi juga cara untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menunjukkan hubungan antara partisipasi siswa yang sebenarnya dalam kegiatan sosial dan internalisasi empati, artikel ini memperkaya diskusi akademik dan menunjukkan bahwa perubahan karakter sosial tidak hanya bergantung pada intensitas partisipasi, tetapi juga pada berbagai aktivitas dan dukungan lingkungan yang tersedia.

4. Tantangan dan Strategi Pengembangan Kegiatan PMR

Meskipun ekstrakurikuler PMR di SMPN 16 Semarang memiliki banyak peminat dan memberikan dampak positif bagi siswa, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah setelah sempat vakum akibat pandemi COVID-19, PMR SMPN 16 Semarang masih dalam tahap membangun kembali prestasi yang pernah diraih sebelumnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahfuriyanto (2015), kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR sering menghadapi masalah dalam hal kedisiplinan dan keterlibatan anggota. Ini berdampak langsung pada seberapa efektif pendidikan keterampilan sosial siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program bukan hanya tergantung pada keberadaan kegiatan, tetapi juga bagaimana kegiatan dikelola secara konsisten dan berkelanjutan. Ini termasuk menumbuhkan motivasi dan kesinambungan partisipasi setelah krisis seperti pandemi.

Variabilitas kehadiran siswa, terutama menjelang ujian atau saat kegiatan sekolah lainnya, merupakan masalah tambahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun minat awal siswa tinggi, pengaturan waktu yang lebih terencana dan peningkatan motivasi diperlukan untuk keterlibatan jangka panjang. Dalam aspek program kerja, keterlibatan siswa dalam beberapa kegiatan sosial, seperti *Donor Darah* (6 siswa), *Bakti Sosial* (9 siswa), *Penyuluhan Kesehatan* (7 siswa), dan *Siaga Bencana* (7 siswa), masih tergolong rendah dibandingkan dengan kegiatan yang lebih bersifat internal seperti *Siaga P3K* (34 siswa) dan *Jumat Bersih* (47 siswa). Rendahnya partisipasi dalam kegiatan eksternal ini bisa disebabkan oleh kurangnya informasi, keterbatasan kesempatan, atau belum adanya sistem pendampingan yang efektif bagi siswa yang ingin terlibat lebih jauh. Oleh karena itu, dukungan sekolah dalam menyediakan fasilitas dan bimbingan yang memadai sangat penting untuk memastikan keberlanjutan ekstrakurikuler ini agar tetap optimal dan memberikan manfaat bagi anggotanya serta masyarakat sekitar.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan berbagai strategi pengembangan agar ekstrakurikuler PMR dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat yang lebih luas. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

- a. Meningkatkan partisipasi siswa adalah dengan mengadakan kegiatan yang lebih variatif dan menarik, seperti simulasi penanganan bencana, lomba keterampilan pertolongan pertama, serta program mentoring antar anggota.
- b. Pemberian penghargaan bagi anggota yang aktif juga dapat menjadi dorongan agar siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara konsisten.
- c. Untuk meningkatkan pengalaman dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial, PMR sekolah dapat menjalin kerja sama dengan PMI, rumah sakit, atau melakukan latihan gabungan dengan PMR sekolah lain. Dengan adanya kerja sama ini, siswa akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan yang lebih luas, seperti donor darah, bakti sosial, dan pelatihan penanganan bencana secara langsung, serta meningkatkan semangat siswa dalam berkolaborasi dan empati.

- d. Evaluasi berkala mengenai program kerja, metode pengajaran dan partisipasi siswa dapat membantu dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa serta membangun Kembali prestasi PMR SMPN 16 Semarang.

Temuan Damayanti et al. (2023) mendukung pendekatan ini. Mereka menemukan bahwa, melalui optimalisasi komunikasi dalam kegiatan PMR terutama melalui koordinasi antara pelatih, siswa, dan pemangku kepentingan sikap sosial siswa meningkat melalui aktivitas seperti simulasi tanggap darurat, bakti sosial, dan donor darah. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, peningkatan komunikasi terstruktur dapat membantu mengatasi masalah seperti ketidakhadiran, kekurangan fasilitas, dan partisipasi eksternal yang rendah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa minat siswa terhadap kegiatan PMR di SMPN 16 Semarang sangat tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh antusiasme pendaftaran dan partisipasi yang paling tinggi di kelas 7 dan 8. Siswa bergabung karena mereka ingin belajar pertolongan pertama dan mendapatkan pengalaman sosial yang didorong oleh lingkungan latihan yang menyenangkan dan interaktif. Seperti yang ditunjukkan oleh partisipasi aktif siswa dalam kegiatan internal seperti Jumat Bersih dan Siaga P3K, keterlibatan PMR meningkatkan pembentukan jiwa sosial dan empati. Namun, pelaksanaan kegiatan menghadapi masalah seperti tingkat kehadiran yang berbeda, ketersediaan fasilitas yang terbatas, dan partisipasi yang rendah dalam kegiatan eksternal. Sebagai tanggapan, pengembangan mulai diterapkan, termasuk penyesuaian jadwal, perubahan metode pelatihan, dan kerja sama dengan pihak eksternal. Strategi ini terbukti mampu mempertahankan keterlibatan siswa dan meningkatkan kegiatan setelah pandemi. Secara keseluruhan, penelitian ini membantu mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler PMR sebagai alat pendidikan karakter yang berfokus pada menumbuhkan empati dan kepedulian sosial siswa. Selain itu, temuan ini menambah literatur tentang strategi pengelolaan ekstrakurikuler berbasis minat dan adaptif. Hasil penelitian ini memungkinkan penelitian lebih lanjut tentang metode penguatan nilai karakter melalui kegiatan sosial sekolah berbasis partisipasi dan bagaimana membuat program yang dapat mempertahankan minat siswa dalam jangka panjang dan meningkatkan dampak sosialnya. Selain itu, temuan ini memiliki manfaat praktis bagi mereka yang membangun kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis merekomendasikan: (1) Bagi pihak sekolah, penting untuk memberikan dukungan struktural yang berkelanjutan, seperti penyediaan fasilitas, pelatih yang kompeten, dan kebijakan jadwal yang fleksibel agar tidak tumpang tindih dengan kegiatan akademik; (2) Bagi pembina dan pengurus PMR, disarankan untuk terus memperbarui metode pelatihan yang menyenangkan dan kontekstual, serta mengembangkan kolaborasi dengan PMI, Puskesmas, atau lembaga sosial lain guna memperluas pengalaman siswa dalam kegiatan eksternal; dan (3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan longitudinal atau komparatif di sekolah lain untuk mengkaji dinamika minat dan dampak kegiatan PMR terhadap karakter siswa secara lebih luas dan mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Arif selaku pembina ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) SMPN 16 Semarang atas kesediaannya memberikan informasi dan wawasan yang sangat berharga dalam proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa anggota PMR yang telah berpartisipasi dalam pengisian angket dan wawancara, serta kepada pihak sekolah SMPN 16 Semarang yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan

kontribusi positif bagi pengembangan kegiatan ekstrakurikuler PMR dan pendidikan karakter siswa di sekolah.

REFERENSI

- Agung, C. R., Suastika, I. N., Agung, A., Dewi, I., & Utami, A. (2025). *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di SMA Negeri 1 Singaraja Internalization of Character Values Through Youth Red Cross Extracurricular Activities at Singaraja 1 State High School*. 5(1), 878–884.
- Cortellazzo, L., Bonesso, S., Gerli, F., & Pizzi, C. (2021). Experiences That Matter: Unraveling the Link Between Extracurricular Activities and Emotional and Social Competencies. *Frontiers in Psychology*, 12(August). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.659526>
- Damayanti, W., Usiono, U., Aulia, T., Anggi, A., & ... (2023). Optimalisasi Komunikasi Pendidikan pada Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan* ..., 7, 31355–31360. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12115%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/12115/9334>
- Fitriani, A. W., & Rusman, A. A. (2024). *Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Siswa*. 15(1), 1–10.
- Fredricks, J. A., & Eccles, J. S. (2006). Is extracurricular participation associated with beneficial outcomes? Concurrent and longitudinal relations. *Developmental Psychology*, 42(4), 698–713. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.4.698>
- Indrawadi, J., Suasti, Y., & Padang, U. N. (2023). *The Social Caring Character Development For Students Through*. 5(1), 785–794. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2511>
- Isro'Diyah, S., & warsono. (2017). *Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Di SMP Negeri 2 Jombang Santi Dwi Isro 'Diyah Warsono*. 05, 288–302.
- Lukitosari, Z. O., & Rahmat, R. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler PMR. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 166–172. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.421>
- Mahfuriyanto, R. (2015). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pmr Dan Kedisiplinan Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Smkn 1 Geneng Tahun Pelajaran 2014/2015. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 408. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i1.1097>
- Maria, A. M., & Astuti, N. W. (2020). *School Well-Being With Student Learning Motivation in Active Students in Extracurricular Activities at X Senior High Schools in North Jakarta Region*. 478(Ticash), 603–609.
- Munadi, M., & khuriyah. (2023). *The extracurricular activities and student development of secondary school : Learning from Indonesia Keyword s. January*. <https://doi.org/10.18488/61.v11i1.3245>
- Nurasiah, S., & Yuni Lestari, R. (2018). Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (Pmr) Dalam Membentuk Keterampilan Sosial (Social Skills) Peserta Didik. *Jurnal IJTIMAIYA*, 2(2), 111–126.
- Octama, R. (2013). the Influences of Extracurricular Intence Activity Youth Red. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1, 1–14. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/1988>
- Ridwan, F. S., Harahap, K., & Maghfirah, N. (2024). *Pengaruh Kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) terhadap Kondisi Belajar Siswa*. 8, 1063–1066.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Suhaida, D., & Bardaningsih, F. (2022). Mengembangkan Karakter Positif Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 229–238. <https://doi.org/10.31571/pkn.v6i2.3604>
- Sumardjoko, B., & Haryanto, S. (2024). *Manajemen Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam Menumbuhkembangkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik*. 13(001), 593–606.
- Usman, U. N. (2008). *Materi Kepemimpinan Palang Merah Remaja*. 1–24.
- Verner-Filion, J., Holding, A. C., Gingras, I., & Koestner, R. (2025). Extracurricular Activities—Extra Beneficial: The Role of Motivation for Extracurricular Activities on Outcomes in High-School Students. *Journal of Adolescence*, 1–13. <https://doi.org/10.1002/jad.70008>
- Walker, C., & Baxter, J. (2019). *Method Sequence and Dominance in Mixed Methods Research : A Case Study of the Social Acceptance of Wind Energy Literature*. 18, 1–14. <https://doi.org/10.1177/1609406919834379>